

**Analisis Komparasi Usahatani Padi Varietas
Umbul-umbul dan Varietas Ciherang
di Desa Beji Lor, Kecamatan Suruh,
Kabupaten Semarang**

*Comparative Analysis of Rice Farming of
Umbul-umbul and Ciherang Varieties
in Beji Lor Village, Suruh District, Semarang
Regency*

Nur Ayizah, Wiludjeng Roessali, Migie Handayani

Program Studi Agribisnis
Universitas Diponegoro Semarang

Info Artikel

Diterima : 2 November 2022
Direvisi : 22 Desember 2023
Disetujui : 30 Mei 2024

Kata kunci:

Komparasi
Padi
Pendapatan
Penerimaan

Keywords:

Comparison
Income
Revenue
Rice

Corresponding Author:

Nur Ayizah
Nurayizah001@gmail.com
085848222870

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komparasi usahatani padi varietas Umbul-umbul dan Ciherang di Desa Beji Lor, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan adalah survei. Sampel sebanyak 75 petani ditentukan menggunakan rumus Slovin. Distribusi sampel untuk setiap kelompok tani menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, dengan uji data yaitu *Mann-Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani Ciherang lebih tinggi, hal ini dipengaruhi oleh faktor harga benih dan efektivitas penggunaan tenaga kerja. Meskipun demikian, penerimaan usahatani di kedua usahatani tidak jauh berbeda, menunjukkan bahwa Ciherang memiliki produktivitas lebih tinggi. Pendapatan usahatani padi varietas Umbul-umbul adalah Rp 3.244.505,92/0,34ha atau sebesar Rp 10.535.505,76/ha dan pendapatan usahatani Ciherang sebesar Rp 2.935.919,06/0,34ha atau sebesar Rp 9.505.481,22/ha. Berdasarkan uji yang dilakukan diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan pada pendapatan di kedua usahatani padi. Kedua usahatani sama-sama menguntungkan untuk diusahakan dan menghasilkan pendapatan yang sama besar.

Abstract

This research aims to compare rice farming of Umbul-umbul and Ciherang varieties in Beji Lor Village, Suruh District, Semarang Regency. We used a survey method and sampled 75 farmers using the Slovin formula. Sampling for each farmer group was done with proportionate stratified random sampling. Data analysis was quantitative descriptive with Mann-Whitney testing. The results show that Ciherang rice farming has higher production costs due to seed prices and labor effectiveness. Despite this, the revenue from both varieties is similar, indicating that Ciherang rice is more productive. The income for Umbul-umbul rice is Rp 3,244,505.92 per 0.34 ha (Rp 10,535,505.76 per ha), while Ciherang rice income is Rp 2,935,919.06 per 0.34 ha (Rp 9,505,481.22 per ha). The tests show no significant difference in income between the two types of rice farming, meaning both are equally profitable.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya berada di pedesaan dan berkecimpung di sektor pertanian. Sektor ini menghasilkan komoditas yang memiliki keberagaman yang tinggi baik dalam segi kuantitas (jumlah produk, jenis komoditas dan produk) maupun dalam hal kualitas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 sektor yang berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) ialah pertanian, industri, perdagangan, konstruksi dan pertambangan, namun pada kuartal II 2020 hanya sektor pertanian yang tumbuh positif. BPS mencatat bahwa sektor pertanian merupakan satu-satunya sektor yang mengalami pertumbuhan positif, yakni tumbuh sebesar 2,15 persen. Sebanyak tujuh jenis komoditas berkontribusi dalam sektor pertanian antara lain perkebunan, tanaman pangan, perikanan, peternakan, hortikultura, kehutanan serta jasa pertanian.

Padi merupakan salah satu bahan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia sehingga produksi padi perlu diperhatikan dan dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Usahatani padi banyak ditemukan di pedesaan dengan lahan yang mendukung untuk pembudidayaan padi. Luasnya lahan persawahan dapat membantu masyarakat pedesaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang diperoleh dari hasil produksi padi. Pembudidayaan beberapa varietas padi dilakukan dengan tujuan agar memperoleh produksi yang maksimal dan memberikan keuntungan bagi petani.

Salah satu wilayah penghasil padi di Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Semarang. Wilayah Kabupaten Semarang memiliki luas lahan pertanian sawah sebesar 40.583 ha dengan total produksi padi sawah sebesar 237.180 ton. Kecamatan Suruh merupakan kecamatan dengan lahan pertanian sawah terluas di Kabupaten Semarang yang mencapai

2.933,80 ha (BPS Kabupaten Semarang, 2019).

Desa Beji Lor merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang. Desa Beji Lor memiliki lahan pertanian sawah yang luas yaitu 96,9 ha atau 46% dari total luas wilayah 211,61 ha (BPS Kecamatan Suruh, 2020). Petani di Desa Beji Lor melakukan usahatani padi karena lahan yang sesuai untuk pembudidayaan padi.

Berdasarkan prasarvei yang telah dilakukan di beberapa desa di lingkup Kecamatan Suruh, peneliti memperoleh informasi bahwa selain membudidayakan padi varietas Ciherang sesuai anjuran pemerintah, Desa Beji Lor juga masih mempertahankan varietas padi lokal yakni padi Umbul-umbul. Varietas Umbul-umbul merupakan varietas padi lokal yang banyak dikembangkan sejak dulu karena menurut pendapat petani di Desa Beji Lor, sangat cocok dikembangkan pada kondisi lahan di desa tersebut. Varietas Ciherang adalah salah satu varietas unggul yang mana merupakan bibit subsidi dari pemerintah yang juga ditanam di Desa Beji Lor. Varietas padi unggul adalah varietas yang telah melalui berbagai uji coba dan telah dilepas oleh pemerintah bersama SK Menteri Pertanian serta ditetapkan sebagai jenis unggulan sehingga penanamannya sangat dianjurkan. Pelepasan varietas Ciherang ini terdapat pada SK Menteri Pertanian No.60/Kpts/TP.240/2/2000. Penggunaan varietas unggul yang cocok dan adaptif merupakan komponen teknologi yang berkontribusi besar dalam peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani (Susanti *et al.*, 2020).

Waktu yang dibutuhkan dalam mengembangkan varietas baru hingga mampu beradaptasi tidak singkat dan presentase keberhasilan tidak dapat dipastikan padahal penyediaan bahan pangan bagi masyarakat tidak mungkin ditunda karena merupakan kebutuhan yang sangat pokok. Alasan tersebutlah yang memungkinkan petani memilih strategi jangka pendek yaitu dengan pengembangan

varietas lokal yang sudah dikembangkan sebelumnya. Varietas Umbul-umbul sudah banyak dibudidayakan sejak dulu, membuat sebagian petani enggan beralih ke varietas Ciherang sesuai dengan anjuran pemerintah. Menurut petani di desa tersebut, untuk saat ini penanaman varietas Ciherang baru dilakukan oleh separuh dari total 297 orang petani di desa tersebut. Namun, bukan berarti kedua varietas tersebut sama-sama memiliki produktivitas yang tinggi dan mampu memberikan keuntungan yang tinggi untuk petani karena tentu produktivitas masing-masing varietas juga berbeda. Perbedaan nilai produktivitas dari kedua varietas padi tersebut seharusnya sudah mampu dijadikan bahan pertimbangan petani untuk memilih membudidayakan padi varietas Ciherang, namun realitanya masih banyak petani di desa tersebut yang membudidayakan padi varietas Umbul-umbul. Analisis komparasi perlu dilakukan untuk mengetahui perbedaan input dan output dari usahatani padi varietas Umbul-umbul dan varietas Ciherang di Desa Beji Lor, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Maret 2022 di Desa Beji Lor, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Suruh merupakan kecamatan dengan luas lahan pertanian sawah terluas di Kabupaten Semarang yang luasnya mencapai 2.933,80 ha (BPS Kecamatan Suruh, 2020). Desa Beji Lor dipilih menjadi lokasi penelitian setelah dilakukan prasurvei dan diperoleh informasi bahwa selain membudidayakan padi varietas Ciherang, Desa Beji Lor juga masih mempertahankan varietas padi lokal yakni padi varietas Umbul-umbul. Hal tersebutlah yang menjadi alasan peneliti menetapkan Desa Beji Lor sebagai lokasi penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Survei adalah metode

penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dan dalam pengumpulan datanya peneliti perlu mengedarkan kuesioner, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2019).

Populasi petani padi varietas Umbul-umbul dan Ciherang di Desa Beji Lor adalah sebanyak 297 orang. Penentuan jumlah Sampel dihitung menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel yang diperoleh dari perhitungan tersebut yaitu 74,81 sehingga dibulatkan menjadi 75 sampel dan dibagi menjadi 40 sampel petani varietas Umbul-umbul dan 35 petani varietas Ciherang, kemudian dihitung dengan teknik *proportionate stratified random sampling* untuk menentukan sampel di masing-masing kelompok tani. Teknik *proportionate stratified random sampling* digunakan apabila populasi mempunyai anggota yang heterogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2019). Perhitungan sampel diperoleh hasil 40 petani Umbul-umbul yang diambil dari 27 petani KT Margo Rejeki dan 13 petani KT Sido Mulyo, serta 35 petani Ciherang yang diambil dari 12 petani KT Sido Mulyo II, 10 petani KT Margo Tentrem, dan 13 petani KT Karya Tani.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik observasi dan wawancara (*interview*) digunakan bila responden tidak terlalu besar dan dapat dijangkau dan penelitiannya berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja ataupun gejala alam (Sugiyono, 2019). Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan responden secara langsung yang dalam hal ini merupakan petani dan pengurus kelompok tani. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Data primer yang dibutuhkan meliputi data penduduk di Desa Beji Lor, data produksi, luas lahan, harga jual, biaya

serta penerimaan usahatani padi varietas Umbul-umbul dan Ciherang. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung yang didapat dari literatur, jurnal penelitian, serta sumber lain yang relevan. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi, data produktivitas padi di Kecamatan Suruh dan Kabupaten Semarang, data luas lahan pertanian sawah di Desa Beji Lor, serta luas wilayah Desa Beji Lor.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan dalam menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dihitung dengan rumus berikut (Gumanti dan Naully, 2022) :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = biaya total (Rp)

TFC = biaya tetap (Rp)

TVC = biaya variabel (Rp)

$$TR = Y \times P_Y$$

Keterangan:

TR : total penerimaan (Rp)

Y : harga (Rp)

P_Y : Harga jual komoditi (Rp)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : pendapatan (Rp)

TR : penerimaan (Rp)

TC : biaya total (Rp)

Uji *Mann-Whitney* digunakan karena data hasil uji tidak berdistribusi normal. Uji *Mann-Whitney* merupakan alternatif lain dari uji t parametrik bila anggapan atau asumsi-asumsi bagi uji t tidak dijumpai (Sijabat, 2019). Pengambilan keputusan hasil uji dapat dilihat dari nilai Asymp Sig. (2-tailed) dimana apabila nilai signifikansi $< \alpha$ (nilai alfa) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik (Zulkarnain et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang berusahatani padi varietas Umbul-umbul sebanyak 40 orang dan petani yang berusahatani padi varietas Ciherang sebanyak 35 orang di Desa Beji Lor, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang. Pengelompokan pada responden ini bertujuan untuk memperjelas dan mempermudah dalam mengetahui gambaran responden berdasarkan kategori-kategori tertentu. Pengelompokan responden tersebut disajikan dalam Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa berdasarkan tingkat usia, responden terbanyak yaitu berusia antara 50-59 tahun sebanyak 40 orang dimana untuk petani Umbul-umbul sebanyak 23 orang (57,5%) dan untuk petani Ciherang sebanyak 17 orang (48,7%). Selain itu tidak terdapat petani yang berusia di bawah 40 tahun.

Hasil ini membuktikan bahwa minat pemuda untuk melanjutkan usaha di bidang pertanian masih sangat rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktafiani *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa nilai terhadap kehidupan pertanian yang dianggap tidak ‘bergengsi’ juga berdampak terhadap aspirasi generasi muda di pedesaan, yang cenderung memilih bermigrasi ke kota untuk mencari pekerjaan yang dianggap lebih menjanjikan untuk memberikan penghasilan. Selain itu, karakteristik keluarga berupa jumlah anak, umur anak dan ukuran keluarga juga mempengaruhi keputusan petani muda untuk beralih dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian.

Berdasarkan tingkat pendidikan, petani responden terbesar yaitu tamatan SD (Sekolah dasar) mencapai 84% dari keseluruhan. Jumlah responden tertinggi pada petani Umbul-umbul dengan tamatan SD sebanyak 34 orang (85%) sedangkan petani Ciherang sebanyak 29 orang (82,86%). Jumlah tersebut membuktikan bahwa masih sedikit petani yang berbekal pendidikan. Padahal pertanian akan menjadi lebih baik apabila tingkat

pendidikan petaninya lebih tinggi. Latar belakang pendidikan petani memiliki pengaruh terhadap pola pikir, pengambilan keputusan dan pengetahuan petani. Petani akan lebih mudah menyerap inovasi dan mampu menerima teknologi baru demi mengembangkan pertanian menjadi lebih maju. Hal ini sesuai dengan pendapat Gusti *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan lebih

tinggi akan memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima inovasi dan menghadapi teknologi baru. Burhansyah (2014) juga menjelaskan bahwa pengetahuan dan kemampuan petani berpengaruh secara positif terhadap proses adopsi teknologi dengan peluang percepatan adopsi inovasi akan meningkat 1,4 kali dari sebelumnya.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori Responden	Klasifikasi	Jumlah Petani Padi				Jumlah	Persentase
		Umbul-umbul		Ciherang			
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase		
		--orang--	----%----	--orang--	----%----	-orang-	----%----
Rentang usia (tahun)	40 – 49	8	20	4	11,43	12	16
	50 – 59	23	57,5	17	48,57	40	53,33
	60 – 69	9	22,5	14	40,00	23	30,67
Tingkat Pendidikan	SD	34	85	29	82,86	63	84
	SMP	5	12,5	5	14,29	10	13,33
	SMA	1	2,5	1	2,86	2	2,67
	S1	0	0	0	0	0	0
Lama Berusaha (th)	10 – 19	21	52,5	14	40,00	35	46,67
	20 – 29	17	42,5	16	45,71	33	44
	30 – 39	1	2,5	4	11,43	5	6,67
	40 – 49	1	2,5	1	2,86	2	2,67
Jumlah tanggungan (jiwa)	0 – 2	14	35	13	37,14	27	36
	3 – 5	26	65	22	62,86	48	64

Sumber : Data Primer Penelitian

Berdasarkan lama pengalaman bertani, jumlah responden dari petani Umbul-umbul terbanyak memiliki pengalaman berusahatani antara 10 – 19 tahun dengan jumlah sebanyak 21 orang (52,5%). Responden dari petani Ciherang terbanyak memiliki pengalaman berusahatani dan antara 20 – 29 tahun dengan jumlah sebanyak 16 orang (45,71%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani di Desa Beji Lor sudah cukup berpengalaman dalam berusahatani dengan pengalaman lebih dari 10 tahun. Hal ini dikarenakan usahatani yang biasa dilakukan secara turun temurun melanjutkan usaha keluarga.

Lama pengalaman berusahatani menentukan cara petani dalam memutuskan tindakan yang harus diambil berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya. Menurut Kirana (2023) semakin lama seseorang melakukan

pekerjaan, maka semakin terasah pula kemampuannya untuk melakukan pekerjaan pada bidang tersebut.

Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga, baik petani Umbul-umbul maupun Ciherang yang memiliki tanggungan keluarga terbanyak berkisar antara 3 – 5 jiwa dengan total sebanyak 48 orang dimana untuk petani Umbul-umbul sebanyak 26 orang (65%) dan untuk petani Ciherang sebanyak 22 orang (62,86%). Jumlah tanggungan menentukan seberapa banyak jumlah kebutuhan keluarga yang harus ditanggung oleh suatu keluarga. Semakin banyak tanggungan keluarga maka biaya yang dibutuhkan juga semakin banyak untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Awal (2018) banyaknya biaya yang dibutuhkan dalam mencukupi kebutuhan keluarga inilah yang menjadi pendorong bagi seseorang untuk berusaha memperoleh pendapatan.

Input Produksi

Input produksi pada usahatani meliputi luas lahan, benih, tenaga kerja, dan pupuk. Lahan merupakan media atau tempat budidaya tanaman. Pengolahan lahan pada usahatani padi merupakan tahap awal yang harus diperhatikan dengan baik agar mendukung pertumbuhan tanaman. Apabila luas lahan petani cukup besar, maka peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar (Pradnyawati dan Cipta, 2021). Lahan yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman serta dapat mencukupi kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan tanaman maka akan memudahkan tanaman untuk berproduksi dan menghasilkan.

Status kepemilikan lahan garapan untuk usahatani padi di Desa Beji Lor terbagi menjadi 2, yaitu lahan milik sendiri dan lahan buruh. Lahan buruh merupakan lahan milik perorangan yang dipekerjakan kepada buruh tani serta pembagian hasil diambil dari 1/3 pendapatan untuk diberikan kepada pemilik lahan. Rata-rata luas lahan baik pada petani Umbul-umbul dan petani Ciherang adalah 0,34 ha.

Tahap awal budidaya padi yang perlu diperhatikan adalah pemilihan benih. Pemilihan benih perlu diperhatikan dengan benar karena akan berdampak pada produksi yang dihasilkan. Nugraheni *et al.*, (2022) melaporkan bahwa penggunaan benih unggul bersertifikat mampu meningkatkan produksi dan efisiensi teknis padi, mempunyai kelebihan yaitu mutu benih terjamin, pertumbuhan benih seragam, menghasilkan bibit yang sehat dengan akar banyak, masak dan panen serempak serta memiliki produktivitas tinggi dibandingkan benih yang tidak bersertifikat. Jenis dan varietas masing-masing padi memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda seperti usia tanaman, jumlah hasil mutu beras, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit.

Varietas padi yang paling banyak ditanam di Desa Beji Lor yaitu varietas Umbul-umbul dan varietas Ciherang.

Varietas Umbul-umbul merupakan varietas lokal yang sudah lama dikembangkan oleh penduduk setempat, sedangkan varietas Ciherang adalah varietas unggul dan merupakan benih subsidi dari pemerintah untuk desa setempat. Biaya benih varietas Ciherang lebih besar daripada benih varietas Umbul-umbul, harga benih Ciherang Rp.16.000,00/kg sedangkan harga benih Umbul-umbul seharga Rp.14.000,00/kg. Rata-rata kebutuhan benih petani responden Umbul-umbul adalah 22,45kg/0,34ha atau sebesar 65,79kg/ha, sedangkan pada petani responden Ciherang adalah 22,23kg/0,34ha atau sebesar 65,12kg/ha. Jumlah ini tidak sesuai dengan riset yang telah dilakukan oleh Prasetyo *et al.* (2021) bahwa rata-rata kebutuhan benih padi oleh petani di Jawa Tengah adalah sekitar 30 kg/ha.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berperan penting dalam semua proses produksi mulai dari persiapan lahan hingga pascapanen. Tenaga kerja juga masih dibutuhkan dalam proses pemanenan karena alat panen modern belum tersedia di desa tersebut. Penggunaan tenaga kerja yang tepat dapat memaksimalkan usahatani dan memberikan keuntungan baik dari segi kualitatif dan kuantitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Lagebada *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja yang efisien dan memiliki keterampilan memadai merupakan salah satu penentu keberhasilan usahatani.

Pupuk merupakan faktor produksi yang penting untuk pertumbuhan padi. Penggunaan pupuk dapat memberikan hasil yang optimal bila dosis yang digunakan tepat dan sesuai dengan kebutuhan tanaman. Petani di Desa Beji Lor biasanya melakukan pemupukan saat tanaman berumur 20, 40, dan 60 hari setelah tanam. Pemupukan merupakan keharusan karena setiap periode umur tanaman banyak membutuhkan unsur hara (Taher dan Lamusa, 2016). Pupuk yang digunakan adalah ponska, TSP 36, urea, Za dan organik. Kebutuhan pupuk tersebut

dicukupi oleh subsidi pemerintah yang telah disediakan oleh masing-masing kelompok tani. Rata-rata kebutuhan pupuk pada lahan seluas 1 (satu) hektar yaitu 250kg Urea, 75kg TSP 36, 25kg Za, 200kg ponska dan 150kg pupuk organik. Kebutuhan pupuk berdasarkan jenisnya yang digunakan tersebut kurang sesuai anjuran yang disarankan. Menurut pendapat Tumewu *et al.* (2019) dosis penggunaan pupuk pada lahan normal dalam satu musim adalah 200-250 kg/ha pupuk urea, SP36 100-150 kg/ha dan KCl 75-100 kg/ha.

Output Produksi

Output produksi usahatani padi yaitu gabah. Waktu pemanenan berbeda-beda tergantung varietas padi yang dibudidayakan. Varietas Umbul-umbul dapat dipanen ketika berumur 90-95 hari dan varietas Ciherang dapat dipanen ketika

berumur 110 hari. Hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata produktivitas umbul-umbul yaitu 1750,25kg/0,34ha, sedangkan ciherang sebesar 1723,86kg/0,34ha. Perbedaan ini menunjukkan bahwa produktivitas Umbul-umbul lebih tinggi dibandingkan varietas Ciherang.

Tahap pascapanen yang dilakukan petani meliputi penjemuran gabah dan dijual dalam bentuk gabah kering giling (GKG). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan harga jual karena gabah kering memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan dengan gabah basah. Gabah kering dijual ke tempat penggilingan padi untuk kemudian digiling menjadi beras dan dipasarkan oleh penggilingan padi. Harga gabah Umbul-umbul ditaksir Rp.4.200,-/kg sedangkan harga gabah Ciherang ditaksir Rp.4.250,-/kg.

Tabel 2. Biaya Produksi Usahatani Padi Varietas Umbul-umbul dan Varietas Ciherang di Desa Beji Lor, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang

Biaya Produksi	Umbul-umbul		Ciherang	
	Rata-rata/ 0,34 ha	Rata-rata/ha	Rata-rata/ 0,34 ha	Rata-rata/ha
	--Rp/0,34ha--	----Rp/ha-----	--Rp/0,34ha---	-----Rp/ha-----
Biaya Tetap				
Penyusutan	27.290,63	79.972,53	26.100,00	76.443,51
Pajak Lahan	41.479,17	121.550,67	66.666,67	195.258,02
Sewa Lahan	1.477.664,29	4.330.151,75	1.366.844,27	4.003.309,58
Total Biaya Tetap	1.546.434,08	4.531.674,95	1.459.610,94	4.275.011,11
Biaya Variabel				
Benih	314.300,00	921.025,64	355.657,14	1.041.673,64
Pupuk	300.935,00	881.860,81	459.977,14	1.347.213,39
Pestisida	50.875,00	149.084,25	60.085,71	175.983,26
Tenaga Kerja	1.894.000,00	5.550.183,15	2.055.142,86	6.019.246,86
Total Biaya Variabel	2.560.110,00	7.502.153,85	2.930.862,86	8.584.117,15
Total Biaya	4.106.544,08	12.033.828,80	4.390.473,79	12.859.128,27

Sumber : Data Primer Penelitian

Analisis Komparasi Usahatani Biaya Produksi

Biaya usahatani yang dimaksud meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, artinya apabila terjadi pengurangan produksi maka nominal biaya tetap tidak akan berubah. Contoh biaya

tetap antara lain penyusutan alat, pajak lahan dan sewa lahan.

Biaya variabel merupakan biaya yang berhubungan langsung dengan proses produksi sehingga apabila terjadi penambahan atau pengurangan produksi maka biaya variabel akan berubah. Contoh biaya variabel antara lain yaitu benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Rincian biaya produksi usahatani padi varietas

Umbul-umbul dan usahatani padi varietas Ciherang dalam satuan luas hektar disajikan dalam Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi varietas Umbul-umbul adalah sebesar Rp.4.106.544,08/0,34ha atau sebesar Rp.12.033.828,80/ha, sedangkan total biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi varietas Ciherang adalah sebesar Rp.4.390.472,79/0,34ha atau sebesar Rp.12.859.128,27/ha.

Diketahui bahwa usahatani padi varietas Ciherang membutuhkan biaya produksi lebih tinggi dibandingkan pada varietas Umbul-umbul. Rata-rata produksi yang diperoleh petani sangat berpengaruh dalam menentukan besarnya penerimaan yang akan didapatkan petani. Pajak lahan dibebankan bagi petani dengan kepemilikan lahan sendiri, sedangkan sewa lahan dibayarkan oleh petani buruh kepada pemilik lahan. Perbedaan biaya sewa lahan antara kedua usahatani dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masing-masing petani, karena sewa lahan dibayarkan dari 1/3

pendapatan oleh petani buruh. Apabila pendapatan yang diperoleh tinggi maka sewa lahan yang dibayarkan juga lebih tinggi.

Biaya benih usahatani padi Ciherang lebih besar daripada usahatani padi Umbul-umbul dikarenakan harga benih Ciherang Rp.16.000,00/kg sedangkan harga benih Umbul-umbul seharga Rp.14.000,00/kg. Nilai tersebut dipengaruhi oleh harga benih padi unggul yang memang lebih mahal dibandingkan harga benih padi lokal. Penggunaan tenaga kerja yang efektif, memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai merupakan salah satu cara efisiensi biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja usahatani padi varietas Ciherang lebih besar dibandingkan pada usahatani padi varietas Umbul-umbul. Hal ini sesuai dengan Ngastini *et al.*, (2017) bahwa alokasi tenaga kerja yang tepat akan menekan jumlah biaya untuk upah tenaga kerja yang berlebihan.

Tabel 3. Penerimaan Usahatani Padi Varietas Umbul-umbul dan Varietas Ciherang di Desa Beji Lor, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang

Penerimaan	Umbul-umbul		Ciherang	
	Rata-rata/0,34 ha --- 0,34 ha----	Rata-rata/ha ----- ha-----	Rata-rata/0,34 ha --- 0,34 ha----	Rata-rata/ha -----/ha-----
Harga gabah (kg)	4.200,-	4.200,-	4.250,-	4.250,-
Produksi (kg)	1750,25	5217,99	1723,86	5048,95
Penerimaan	7.351.050,00	21.541.538,46	7.326.392,86	21.458.054,3

Sumber : Data Primer Penelitian

Penerimaan

Penerimaan usahatani padi varietas Umbul-umbul dan varietas Ciherang dipengaruhi oleh tingkat produktivitas padi dan harga jual gabah yang berlaku. Semakin tinggi produktivitas padi yang dihasilkan maka penerimaan yang diperoleh juga semakin tinggi. Rincian penerimaan usahatani padi varietas Umbul-umbul dan varietas Ciherang dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa besarnya penerimaan usahatani padi Umbul-umbul dan Ciherang sedikit berbeda. Penerimaan usahatani padi Umbul-umbul yaitu sebesar Rp.7.351.050,00/0,34ha atau sebesar Rp.21.541.538,46/ha lebih tinggi bila dibandingkan dengan penerimaan usahatani Ciherang yang hanya sebesar Rp.7.326.392,86/0,34ha atau sebesar Rp.21.458.054,39/ha.

Meskipun harga jual gabah Umbul-umbul lebih rendah dibandingkan harga gabah padi Ciherang, padi Umbul-umbul mampu memberikan penerimaan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan rata-rata luas lahan yang sama yaitu 0,34ha, produktivitas padi varietas Umbul-umbul lebih tinggi bila dibandingkan dengan produktivitas padi varietas Ciherang. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitriana *et al.*, (2020) bahwa kemampuan menggunakan faktor produksi yang terbatas tersebut dalam hal penentuan jumlah dan kombinasi yang tepat akan membantu menekan biaya produksi dan menghasilkan produksi yang optimal sehingga akan meningkatkan pendapatan petani.

Pendapatan

Analisis pendapatan berfungsi untuk mengetahui apakah usahatani yang dijalankan menguntungkan atau tidak bagi petani. Tinggi rendahnya pendapatan ini diketahui dengan cara menghitung selisih

antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Rincian pendapatan usahatani padi varietas Umbul-umbul dan varietas Ciherang disajikan dalam Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani padi Umbul-umbul yaitu sebesar Rp.3.244.505,92/0,34ha atau sebesar Rp.10.535.505,76/ha lebih tinggi bila dibandingkan dengan pendapatan usahatani Ciherang yang hanya sebesar Rp.2.935.919,06/0,34ha atau sebesar Rp.9.505.481,22/ha. Usahatani padi Umbul-umbul lebih menguntungkan karena dengan rata-rata luas lahan yang sama, pendapatan yang dapat dihasilkan lebih tinggi dibandingkan usahatani padi Ciherang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya tingkat biaya produksi. Perbedaan biaya dapat dilihat pada biaya variabel dimana biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja pada usahatani padi Umbul-umbul lebih kecil.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Padi Varietas Umbul-umbul dan Varietas Ciherang di Desa Beji Lor, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang

Pendapatan	Umbul-umbul		Ciherang	
	Rata-rata/0,34ha -----Rp/0,34ha-----	Rata-rata/ha -----Rp/ha-----	Rata-rata/0,34 ha -----Rp/0,34 ha-----	Rata-rata/ha -----Rp/ha-----
Biaya Tetap				
- Penyusutan	27.290,63	79.972,53	26.100,00	76.443,51
- Pajak Lahan	41.479,17	36.465,20	66.666,67	16.736,40
- Sewa Lahan	1.477.664,29	4.330.151,75	1.366.844,27	4.003.309,58
Biaya Variabel				
- Benih	314.300,00	921.025,64	355.657,14	1.041.673,64
- Pupuk	300.935,00	879.076,92	459.977,14	1.347.213,39
- Pestisida	50.875,00	149.084,25	60.085,71	175.983,26
- Tenaga Kerja	1.894.000,00	4.610.256,41	2.055.142,86	5.291.213,39
Total Biaya	4.106.544,08	11.006.032,71	4.390.473,79	11.952.573,18
Penerimaan	7.351.050,00	21.541.538,46	7.326.392,86	21.458.054,39
Pendapatan	3.244.505,92	10.535.505,76	2.935.919,06	9.505.481,22

Sumber : Data Primer Penelitian

Hal ini sesuai dengan pendapat Kirana (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, lama pengalaman berusahatani, luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan modal atau biaya produksi. Namun, apabila dihitung pendapatan yang dapat dihasilkan petani perbulannya, usahatani tersebut belum bisa dikatakan mencukupi petani. Hal ini dikarenakan dengan rata-rata luas lahan 0,34ha menghasilkan pendapatan sekitar 3 juta/musim tanam dan apabila dikonversi dalam empat bulan maka pendapatan petani kurang dari 1 juta/bulan. Jumlah pendapatan tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari apalagi rata-rata petani memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 5 orang. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga tentu dapat memperbesar jumlah alokasi pengeluaran dari pendapatan yang diperoleh dalam keluarga (Datau *et al.*, 2019).

Uji komparasi pada pendapatan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara pendapatan usahatani padi varietas Umbul-umbul dan usahatani padi varietas Ciherang. Berkaitan dengan kebermanfaatannya bagi petani, uji ini berfungsi untuk menunjukkan varietas padi mana yang menguntungkan untuk diusahakan. Hasil uji komparasi pendapatan usahatani padi varietas Umbul-umbul dan Ciherang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Mann-Whitney

	Hasil Uji
Mann-Whitney U	552.000
Wilcoxon W	1182.000
Z	-1,572
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,116

Sumber : Data Primer Penelitian

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji adalah sebesar $0,116 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pendapatan pada usahatani padi

varietas Umbul-umbul dengan usahatani padi varietas Ciherang. Hasil tersebut didukung oleh rata-rata luas lahan antara kedua usahatani yang sama pula sehingga kebutuhan biaya produksi dan penerimaan juga tidak berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, diperoleh hasil bahwa pendapatan usahatani padi varietas Umbul-umbul adalah Rp.3.244.505,92/0,34ha atau sebesar Rp.10.535.505,76/ha sedangkan pendapatan usahatani Ciherang sebesar Rp.2.935.919,06/0,34ha atau sebesar Rp.9.505.481,22/ha. Berdasarkan uji komparasi yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan antara pendapatan usahatani padi varietas Umbul-umbul dan varietas Ciherang. Kedua usahatani sama-sama menguntungkan untuk diusahakan dan menghasilkan pendapatan yang sama besar.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, untuk menekan biaya produksi agar lebih efisien maka perlu bagi petani untuk memperhatikan dosis penggunaan pupuk sesuai dengan yang dianjurkan, serta bagi pemerintah untuk menyediakan dan memaksimalkan akses kredit sehingga dalam menjalankan usahatannya, petani tidak terhambat permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awal, A. 2018. Pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga petani padi terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. (Skripsi). Makassar. UIN Alauddin Makassar.
- Gumanti, C. P. dan D.. Naully. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Beras

- Merah Organik Studi Kasus di Kelompok Tani Sarinah Bandung. *Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. **6(3)**: 1182 – 1191.
- Gusti, I. M., S. Gayatri dan A. S. Prasetyo. 2021. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani Terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tanu di Kecamatan Parakan. *Litbang*. **19(2)**: 209 – 221. <https://scholar.google.com>
- Kirana, I. 2023. Pengaruh Umur, Pengalaman Bertani, dan Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Pruwatan. *Pertanian Perdaban*. **3(2)**: 1 – 12. <https://scholar.google.com>
- Lagebada, D. R., Effendy dan Sulaeman. 2017. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Agrotekbis*. **5(4)**: 509 – 517. <https://scholar.google.com>
- Ngastini., E. H. Yuliyanto dan Mursidah. 2017. Efisiensi alokatif penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi (*Oryza sativa* L.) sistem tanam jajar legowo di Desa Sumber Sari. *Ekonomi Pertanian & Pembangunan*. **14(2)**: 51 – 63. <https://scholar.google.com>
- Nugraheni, S. S., N. Tinaprila dan D. Rachmina. 2022. Pengaruh Penggunaan Benih Bersertifikat terhadap Produksi dan Efisiensi Teknis Usahatan Kentang di Kecamatan Pangalengan. *J. Agribisnis Indonesia*. **10(2)**: 389 – 401. <https://scholar.google.com>
- Oktafiani, I., M. Y. Sitohang dan R. Saleh. 2021. Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Studi Pemuda*. **10(1)**: 1 – 17. <https://scholar.google.com>
- Pradnyawati, I. G. A. B. dan W. Cipa. 2021. Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produk terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Pendidikan Ekonomi*. **9(1)**: 93 – 100. <https://scholar.google.com>
- Prasetyo, T., M. E. Wulanjari dan C. Setiani. 2021. Analisis pengembangan kelembagaan dan sistem produksi benih di Jawa tengah. *Riset Agribisnis dan Peternakan*. **6(2)**: 69 – 84.
- Sijabat, P. 2019. Kajian pendapatan petani yang menggunakan varietas ciherang dan mekongga Kabupaten Serdang Bedagai. (Skripsi). Medan. Universitas Medan Area.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, I., F. N. Azis dan M. Saeri. 2020. Penggunaan Varietas Unggul Baru Padi (UB) Sebagai Cara untuk Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Petani. *Gontor AGROTECH science*. **6(3)**: 528 – 545. <https://scholar.google.com>
- Tumewu, P., R. Nagoi., S. A. F. Walingkas., J. Porong., A. G. Tulungen dan B. R. A. umayku. 2019. Pengaruh Pupuk Organik Kirinyu untuk Efisiensi Penggunaan Pupuk Urea pada Pertumbuhan Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.). *Euginea*. **25(3)**: 98 – 104. <https://scholar.google.com>
- Wihastuti, W., D. H. Sujaya dan T. Hardiyanto. 2017. Analisis usahatani padi organik (Studi kasus pada Kelompok Tani Kelapa Herang di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya). *Ilmiah Mahasiswa*. **4** : 388 – 394. <https://scholar.google.com>
- Zulkarnain, Zakiah dan M. Putra. 2022. Persepsi petani terhadap penerapan *rice transplanter* di Kecamatan Indrapuri dan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Paradigma Agribisnis*. **4**: 119 – 132. <https://scholar.google.com>

